



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) PADA SISWA KELAS IV SD GMIM 3 WOLOAN

Revalda F. V. Wengkang, Steven Mandey, Risal M. Marentek

Universitas Negeri Manado

Email: mutiaivna0220@gmail.com, steve@unima.ac.id, risalmarentek@unima.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD GMIM 3 Woloan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dengan menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK) yang kemukakan oleh Kemmis dan Taggart. Tahapan penelitian Tindakan kelas (PTK) pada suatu siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun hasil persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I mencapai 66,3%. Tingkat ketuntasan belajar siswa pun meningkat dengan sejumlah 10 siswa mampu tuntas dalam proses belajarnya dan dua diantaranya mencapai skor 100. Sedangkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat cukup signifikan pada siklus II yang mencapai 91,08%. Tingkat ketuntasan belajar siswa pun meningkat dengan sejumlah 23 siswa mampu tuntas dalam proses belajarnya. Berdasarkan pada pelaksanaan penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD GMIM 3 Woloan.

Kata kunci: Hasil belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial, model pembelajaran Explicit Instruction



PENDAHULUAN

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Sama seperti yang dikemukakan oleh Thorndike (Muchith, 2019:51), belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon Artinya stimulus mengenai apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan atau tindakan.

Menurut Merentek (2023), Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah. Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Mandey (2021), juga mengungkapkan pembelajaran merupakan proses berpikir untuk memecahkan masalah. Proses pembelajaran semata-mata tidak hanya

ditujukan agar siswa mampu menguasai sejumlah materi pembelajaran saja.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), hadir untuk menjawab bagaimana kualitas respon yang dilakukan siswa terhadap stimulus yang diterima dari guru. Sebab ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, menggunakan pengetahuan tentang hubungan manusia dengan sesamanya, hasil karya cipta manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan manusia dan bagaimana memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam hubungannya dengan interaksi manusia dalam kelompok dan lingkungan kehidupannya (Abdurahman, 2020:227).

Dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah telaah tentang manusia dengan dunianya. Manusia selalu hidup dengan sesamanya. Selama hidupnya banyak rintangan - rintangan yang perlu diatasi. Dalam konteks inilah pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS),



seharusnya sebagai salah satu proses pembelajaran yang mampu menjawab tantangan dengan menghasilkan siswa yang mampu berfikir kritis, analitis, dan kreatif. Indikator keberhasilan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku siswa. Sehingga kelak kemudian hari siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menjalin hubungan sinergis antara manusia dengan lingkungan alam dan sosial (Demak, Lompoliuw & Mongdong, 2022).

Namun pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan awal peneliti di lapangan saat ini pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SD GMIM 3 Woloan terlihat pembelajarannya masih bersifat konvensional yaitu guru masih menjadi pusat dalam pembelajaran bahkan mendominasi dalam proses pembelajaran. Guru masih kurang dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan media yang digunakan hanya kapur, papan tulis dan alat peraga. Pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada setiap pertemuan adalah menjelaskan materi pembelajaran, memberikan contoh-contoh, memberikan latihan dan diakhiri

pelajaran dengan memberikan pekerjaan rumah (PR).

Dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) SD GMIM 3 Woloan kelas IV dari 15 siswa hanya 6 orang yang mencapai ketuntasan minimal dengan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) skor 75 dan 9 orang yang belum mencapai ketuntasan minimal dengan presentase nilai 33,8%. Hal ini jelas sekali tidak memenuhi standar kelulusan dan dapat dikatakan bahwa hasil belajar di kelas ini tidak maksimal dan perlu dibenahi.

Perhatian guru dalam pola pembelajaran yang lebih banyak tercurah pada ketuntasan penyampaian materi. Motivasi atau dorongan untuk belajar aktif melalui bimbingan dan mengajar belum terlihat. Komunikasi dalam pembelajaran hanya satu arah yaitu hanya bersumber pada guru, akibatnya sebagian besar siswa bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran. Guru belum merancang perangkat pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar lebih aktif serta model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi dan tidak adanya interaksi antar siswa.



Melihat persoalan-persoalan di atas, maka dalam hal ini diperlukan guru yang kreatif yang dapat memilih model yang didalamnya proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Banyak cara yang dapat menjadi alternatif pilihan, berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction. Pemilihan model pembelajaran Explicit Instruction dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas IV Sekolah Dasar dikarenakan model pembelajaran tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan guru dan siswa secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru. Hal ini dapat lebih mendekatkan siswa dengan guru secara intern sehingga siswa tidak malu lagi dalam bertanya tentang hal yang belum mereka pahami (Huda, 2018:86).

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD GMIM 3 Woloan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dengan

menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction.

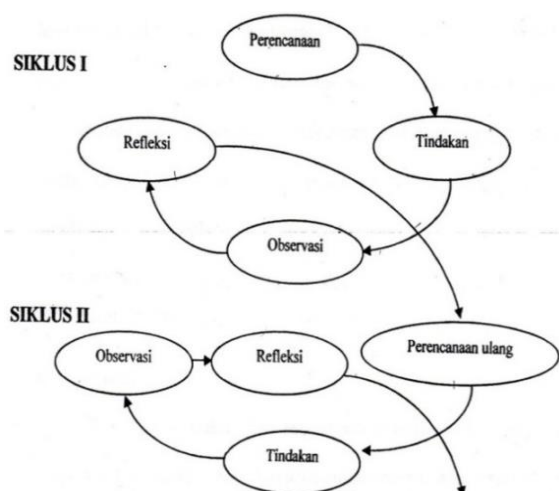
Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang lebih bermakna. Berangkat dari sini diharapkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa akan meningkat serta diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk membantu mengatasi permasalahan dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral (Aqib, 2019:31). Tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) pada suatu siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas



Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas IV SD GMIM 3 Woloan yang jumlahnya 15 siswa, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini rencana dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Data diperoleh melalui observasi, data dokumentasi, wawancara yang dilakukan adalah tanya jawab peneliti dengan siswa setelah kegiatan belajar mengajar selesai, dan tes hasil belajar. Data yang terkumpul dianalisis dengan perhitungan presentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa. Untuk memperoleh data hasil belajar siswa berdasarkan nilai persentase, dapat dilakukan dalam bentuk

rumus ketuntasan hasil belajar dalam Panjaitan (2020), sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Jumlah skor total

Peserta didik dapat dikatakan tuntas (ketuntasan individu) apa bila memperoleh hasil belajar \geq (lebih besar atau sama dengan) 85.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua siklus yang masing-masing siklus melalui tahap perencanaan tindakan (planning), tahap pelaksanaan tindakan (action), tahap observasi (observation), dan tahap refleksi (reflection) yang membentuk suatu siklus.

SIKLUS I

Pengamat atau observer melakukan pengamatan sesuai dengan apa yang mereka lihat selama proses pembelajaran. Selain itu mereka juga melakukan pengecekan kesesuaian dengan rencana kegiatan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan. Berdasarkan hasil observasi pada

pelaksanaan tindakan siklus I ini ditemukan beberapa hal seperti suasana masih gaduh saat siswa pada proses pembagian kelompok. Ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompok. Namun pada dasarnya proses pembelajaran berjalan dengan baik dan guru mampu melakukan pekerjaannya dengan baik. Hal ini merupakan hal yang wajar karena proses pembelajaran yang masih baru sehingga para siswa dalam proses beradaptasi.

Di sisi lain berdasarkan hasil analisis dari data hasil observasi, ditemukan bahwa proses pelaksanaan model pembelajaran pembelajaran explicit instruction belum sepenuhnya dilakukan oleh guru. Persoalan-persoalan yang terjadi berdampak pada hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil dari proses belajar dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas IV Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tidak Tuntas	Tuntas
1	Siswa 1	60	√	
2	Siswa 2	65	√	
3	Siswa 3	80		√
4	Siswa 4	55	√	
5	Siswa 5	75		√
6	Siswa 6	65	√	
7	Siswa 7	75		√
8	Siswa 8	55	√	
9	Siswa 9	60	√	
10	Siswa 10	85		√
11	Siswa 11	80		√
12	Siswa 12	60	√	
13	Siswa 13	50	√	
14	Siswa 14	865	8	5
Rata-Rata		66,5		

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka presentasi ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{865}{1300} \times 100 = 66,5$$

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 66,5 dan belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan yaitu 75%, dengan siswa yang sudah tuntas sebanyak 5 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa, maka dapat dikatakan siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan sebesar 85%.



Pada akhir siklus dilakukan refleksi didasarkan pada hasil observasi dan tes akhir siklus I. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan diterapkan pada tindakan siklus selanjutnya. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan baik pada aktivitas guru maupun aktivitas siswa.

Masalah-masalah di atas timbul disebabkan oleh siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran explicit instruction dalam pembelajaran. Hal ini sangatlah wajar, sebab model pembelajaran explicit instruction dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan hal yang baru. Namun dalam proses pembelajaran para siswa berusaha untuk mengikuti seluruh arahan dari guru.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran selanjutnya, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru, seperti guru harus berusaha untuk mendorong siswa untuk bekerja sama dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah. Sehingga, mereka yang merasa kurang aktif mau mengemukakan pendapatnya dalam kelompok bagaimana penyelesaian masalah dalam lembar kerja kelompok. Guru sudah

seharusnya memberikan siswa motivasi agar kepercayaan diri mereka terhadap ilmu pengetahuan sosial (IPS) meningkat. Guru harus meyakinkan diri mereka bahwa dengan bekerja bersama akan membawa hasil yang baik.

Dari uraian di atas, maka secara umum pada siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa, dan adanya hasil belajar siswa, meskipun belum memenuhi persentase secara klasikal yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II agar hasil belajar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas IV Sekolah Dasar bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

SIKLUS II

Pada tahap observasi siklus II sama halnya pada siklus I, yaitu dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Adapun hasil observasi yang didapati dalam pelaksanaan penelitian ini, di mana siswa semakin semangat dan antusias dalam proses pembelajaran. Siswa tampak serius memperhatikan penjelasan dari peneliti. Siswa sudah terlihat lebih aktif daripada sebelumnya dalam kegiatan diskusi. Komunikasi diantara siswa sudah mulai



terbentuk dengan baik sehingga dalam mengerjakan tugas kelompok dapat diselesaikan dengan cepat. Pada waktu akan presentasi, siswa banyak yang berebut untuk membacakan hasil kerja kelompoknya. Hal ini menandakan kepercayaan diri mereka meningkat.

Hal-hal yang didapati dalam proses pelaksanaan penelitian siklus II ini terjadi dikarenakan cara kerja guru mampu melakukan proses penelitian sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran ini juga membawa dampak yang positif dalam hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Adapun hasil pembelajaran yang dicapai siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tidak Tuntas	Tuntas
1	Siswa 1	80		√
2	Siswa 2	90		√
3	Siswa 3	85		√
4	Siswa 4	85		√
5	Siswa 5	95		√
6	Siswa 6	80		√
7	Siswa 7	75		√
8	Siswa 8	85		√
9	Siswa 9	80		√
10	Siswa 10	100		√
11	Siswa 11	80		√
12	Siswa 12	85		√
13	Siswa 13	80		√
Jumlah		1.1	0	13
Rata-Rata		84,6		

Berdasarkan hasil pada tabel 2 di atas maka presentasi ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{1100}{1300} \times 100 = 84,6$$

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata skor siswa pada siklus II adalah 84,6% atau sudah melebihi nilai KKM yaitu >75. Ketuntasan klasikan siswa pada siklus II adalah 100%

dan sudah melewati ketuntasan yang ditentukan yaitu 85%. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil siklus 2 sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu tinggi

Berdasarkan hasil observasi, dan hasil tes akhir, dapat diperoleh beberapa hal di mana kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sudah sesuai dengan waktu yang direncanakan. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus. Di sisi lain siswa merasa senang belajar dengan cara berkelompok, karena dengan cara belajar seperti ini siswa dapat belajar bersama, saling memberikan ide, dan saling membantu satu sama lain jika ada siswa yang tidak mengerti. Dengan sistem berkelompok membuat sebagian siswa bisa terhindar dari pengaruh buruk siswa yang lain. Penerapan model pembelajaran langsung membuat siswa menjadi lebih aktif dalam bekerja sama dan menjadikan siswa memiliki kepedulian sosial terhadap temannya yang mengalami kesulitan. Selain itu juga menumbuhkan sikap percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan juga menghargai pendapat teman yang lain. Mengajar dengan cara mengkaitkan materi dengan masalah sehari-hari, membuat siswa

mampu mentransfer pengalaman belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), sehingga mereka lebih mudah memahami materi tersebut.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dicapai dapat diperoleh kesimpulan di mana kegiatan belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang telah dilakukan sudah sesuai dengan waktu yang direncanakan. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran explicit instruction dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini. Di mana penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, dan dilakukan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang didalamnya terdiri dalam 5 fase, yaitu: Fase 1. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran. Fase 2. Mendemonstrasikan Pengetahuan dan Keterampilan. Fase 3. Membimbing Pelatihan. Fase 4. Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik. Fase 5.



Memberikan Kesempatan untuk Pelatihan Lanjutan dan Penerapan.

Implementasi model pembelajaran explicit instruction pada siklus I dan siklus II sesuai tahap-tahap tersebut dan telah dilaksanakan dengan baik serta memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pada temuan penelitian dengan implementasi yang telah dilakukan. Temuan ini membuktikan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam memahami masalah yang diajukan yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) meningkat.

Adapun hasil pada siklus 1 yang dicapai belum terlalu memuaskan karena nilai rata-rata siswa hanya mencapai 66,5% dan yang tuntas dalam pembelajaran dari 13 siswa hanya 5 siswa sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa atau. Hal ini disebabkan kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan baik pada aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Masalah-masalah di atas timbul disebabkan oleh siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran explicit instruction dalam pembelajaran.

Dari hasil siklus I yang belum memuaskan dilanjutkan dengan siklus II. Pada siklus II ini terjadi peningkatan aktifitas guru dan aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi sangat baik. Untuk hasil pada siklus II seluruh siswa kelas V SD GMIM 3 Woloan sudah mencapai ketuntasan belajar pada materi masalah sosial dimana rata-rata hasil belajar siswa adalah 84,6%. Kemudian siswa yang mencapai kriteria ketuntasan meningkat menjadi 100%. Siswa sudah mampu mengerjakan setiap soal yang ada dalam lembar penilaian dengan benar dan fokus pada saat guru memberikan materi dengan menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui metode Explicit Instruction di kelas IV SD GMIM 3 Woloan meningkat.

Hasil serupa ditemukan pada penelitian relevan oleh Monigir, N. N. (2022), diketahui bahwa hasil penelitian pada siklus I persentase ketercapaian ketuntasan hanya 60,31% sehingga dilanjutkan dengan penelitian pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus II dengan upaya perbaikan pembelajaran dari hal-hal yang



belum tercapai pada siklus I, sehingga pencapaian pada siklus II adalah 84,37%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran Explicit Instruction dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Indonesia di kelas IV SD GMIM Wailan, khususnya pada materi menulis surat pribadi kepada teman sebaya. Saran Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan sebagai guru, untuk dapat menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction agar pembelajaran lebih menarik, siswa lebih aktif dan kreatif, serta merangsang lebih aktif dan kreatif, serta merangsang minat belajar siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rindengan (2022), Hasil pembelajaran pada siklus pertama, hasil belajar siswa hanya mencapai nilai ketuntasan sebesar 59%. Sedangkan pada Sedangkan pada siklus II, melalui proses pembelajaran tindakan, diperoleh hasil hasil ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 86%. Adapun Kesimpulannya adalah: Melalui penerapan model pembelajaran Explicit Instruction dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan

“Membaca Permulaan”. pokok bahasan “Membaca Permulaan” dapat meningkatkan hasil belajar siswa hasil belajar siswa di kelas II SD Inpres Wailan. Saran bagi guru kelas II SD Inpres Wailan guru kelas II untuk dapat menerapkan model pembelajaran Explicit Instruction untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, dengan pokok bahasan “Membaca Permulaan” di kelas II SD Inpres Wailan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran explicit instruction dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD GMIM 3 Woloan. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus yang pertama hanya 38% dengan nilai rata-rata 66,5 dan pada siklus yang kedua mengalami peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 100% dengan nilai rata-rata 84,6.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal dkk. 2019. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD,



- SLB Dan TK, Bandung: Yrama Widya.
- Abdurrahman, Mulyono. 2020. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Demak, R. K., Lompoliuw, B. A., & Mongdong, R. J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Freire Elementary Education Journal*, 1(01), 13-18.
- Huda Miftahul. 2018. Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Merentek, R. M., Poluan, D., Pangkey, R. D., & Legi, M. Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 970-975.
- Merentek, R. M., & Mandey, S. (2021). Pelatihan Model Pembelajaran Berbasis Inductive Thinking Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 284-288.
- Monigir, N. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD GMIM Wailan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 620-625.
- Muchith, Saekhan. 2019. Pembelajaran Kontekstual. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350-1357.
- Rindengan, M. E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Kelas II SD Inpres Wailan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(3), 288-293.

